Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan pesan kepada masyarakat yang diaplikasikan ke dalam media massa seperti majalah, koran, radio, televisi, dan film (Suprapto, 2009, p. 17). Menurut George Gerbner media massa telah menjadi "agama resmi" masyarakat industri karena media massa turut serta dalam memoles kenyataan sosial. Penyampaian informasi kepada khalayak akan berbentuk simbol atau tanda yang diberikan oleh pembuat media termasuk dalam film (dikutip dalam Ibrahim, 2011, p. 85).

Film biasanya dibangun dengan tanda (gambar, suara, kata-kata yang diucapkan dan musik latar) dalam upaya untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2002, p. 33). McQuail (2011, p. 35) mengatakan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan sejarah film. Pertama, film mulai digunakan untuk melakukan propaganda terutama jika diterapkan dengan tujuan nasional dan kebangsaan. Hal ini diakibatkan karena film memiliki sifat yang lebih nyata, lebih diminati masyarakat, dan dapat menimbulkan dampak emosional. Kedua, mulai muncul beberapa sekolah yang khusus mengajarkan seni film. Terakhir, film memunculkan gerakan film dokumenter yang bersifat realistis dan nyata.

Dokumenter bisa menjadi tempat untuk mengungkapkan realitas dan menstimulai perubahan. Film jenis ini merupakan gaya dalam memfilmkan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. (Zoebazary, 2010, p. 82). Selain itu, Anton Mabruri (2013, p. 4) mengatakan bahwa film dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa tetapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi bukan direkayasa. Dokumenter disebut sebagai salah satu program televisi yang dapat masuk dalam kategori *soft news* karena bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan dengan tampilan yang lebih menarik. Dokumenter memberikan gambaran tentang realitas dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Film jenis ini juga berisi tentang pernyataan, perspektif, dan argumen pembuat film dalam memandang sesuatu dan penonton akan menilai apakah pandangan tersebut dapat dipercaya dan diterapkan atau hanya menjadi pandangan baru (Morissan, 2008, p. 222).

Sexy Killers adalah dokumenter yang diproduksi oleh Watchdoc dan dirilis pada 13 April 2019 lewat *YouTube channel* Watchdoc *Image*. Dikutip dari website *kompas.com*, film yang berdurasi 88 menit ini bercerita secara runut mengenai perjalanan batu bara dari hulu ke hilir serta dampak yang ditimbulkannya selama perjalanan terhadap penduduk setempat. Dunia batubara tersebut juga berhubungan dengan dunia politik dan pemerintahan yang ada di Indonesia. Film yang dirilis menggunakan youtube ini, juga sempat menampilkan beberapa fakta terkait dengan kedua kubu calon pilpres 2019 yaitu Prabowo dan Jokowi. *Sexy Killers* juga mengangkat cerita para

korban pembangunan PLTU yang berada di lokasi penambangan batu bara di kawasan Kutai dan Kalimantan Timur, dimana para petani transmigran yang telah menempati lokasi tersebut sejak era orde baru yang kini harus menanggung kerusakan lahan yang disebabkan oleh aktivitas tambang. Film yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono ini juga mengangkat tentang pencemaran lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut khususnya pada pencemaran polusi udara, krisis air bersih, dan kerusakan bangunan. Aktivitas tambang yang bersebelahan dengan pemukiman warga juga meninggalkan lubang galian yang menelan korban jiwa (Subagio, 2019, para. 1).

Data Drone Emprit Academik memperlihatkan bahwa di Jakarta terdapat 2131 *mention* yang menyebutkan *Sexy Killers* dalam cuitan *twitter* (Purnama, 2019, para. 7). *Sexy Killers* sempat menarik perhatian masyarakat dengan jumlah penonton sebanyak 7,5 juta viewers dalam 3 hari. Saat film ini ditayangkan, terdapat lebih dari 10 kota dari berbagai komunitas yang menggelar nonton bareng dan 74 lokasi yang telah menggelar kegiatan tersebut. Nobar dilakukan di berbagai kalangan terutama mahasiswa, komunitas, lembaga swadaya masyarakat, dan karang taruna (Muhajir, 2019, para. 4). Berbagai pihak menuduh *Sexy Killers* sebagai film yang mengkampanyekan gerakan golput dengan alasan terdapat beberapa konten film menyebut sejumlah tokoh politik dan pengusaha yang berada dalam kedua kubu capres-cawapres dalam pilpres 2019 (Candra, 2019, para. 2).

Film yang kembali dibahas pada Hari Bumi tanggal 22 April ini juga memunculkan wacana baru di *twitter* yang menyebutkan terdapat tiga arus

politik dalam pemilu pilpres 2019 yaitu pendukung 01, pendukung 02, dan golput (Purnama, 2019, para. 2). Menurut Dandhy Laksono, sutradara *Sexy Killers* mengatakan bahwa film tersebut sedikit banyak berbicara tentang politik seperti kebijakan *public*, penegakan hukum, *public health issue* (Hawari, 2019, para. 3). Mahfud MD, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi meminta generasi milenial untuk menggunakan hak pilihnya dan tak golput pada Pilpres 2019. Milenial dinilai sebagai generasi yang sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan Indonesia khususnya dalam politik dan sistem pemerintahan (Adyatama, 2019, para. 1). Mahfud menyarankan untuk menggunakan teknologi dan internet untuk menambah informasi terkait dengan latar belakang calon Pilpres 2019 (Adyatama, 2019, para. 6). Generasi Milenial kerap kali disebut sebagai *digital native* karena hampir semua kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan digital dan internet. Seperti halnya mencari lowongan pekerjaan, berbelanja, hingga menonton film berdasarkan *meme*, *trailer* film, atau *trending* dari *Instagram* dan *YouTube*. Selain itu, sebanyak 70,4 persen dari generasi ini mengakses media digital untuk mengetahui berita terkini (IDN Research Institute, 2019, p. 36).

Milenial sebagai pengguna media sosial yang fanatik memiliki cara komunikasi yang terbuka, kehidupan yang terpengaruh dengan perkembangan teknologi, dan terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Hal tersebut juga membuat mereka lebih reaktif dan antusias terhadap perubahan lingkungan disekelilingnya (Statistik, 2018, p. 18). Faiza, Firda, dan teman-temannya (2018, p. 1) mengatakan generasi milenial adalah

mereka yang lahir mulai dari tahun 1982 hingga 2000-an sekitar umur 18 hingga 35 tahun. Sekitar 88 juta jiwa atau sekitar 33,75 persen dari total penduduk Indonesia merupakan generasi milenial dan jumlah ini terbilang lebih besar dibandingkan dengan generasi lainnya. Proporsi X hanya sekitar 25,74 persen, generasi *baby boom* ditambah generasi veteran 11,27 persen, dan generasi Z sekitar 29,23 persen. Terdapat 55 persen generasi milenial yang memilih perkotaan sebagai daerah mereka tinggal. Persentase ini mengikuti pola penduduk yang berpindah dari desa ke kota dan mengakibatkan adanya perubahan dalam sistem budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir (Statistik, 2018, p. 22).

Survei dari Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang diadakan Badan Pusat Statistik (2018, p. 69) menunjukkan bahwa terdapat 70,13 persen penduduk generasi milenial di Indonesia yang mengakses internet dan sebanyak 83,23 persen generasi milenial Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Kemampuan dalam mengonsumsi media dan teknologi menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pandangan milenial terhadap banyak hal seperti dunia politik, pekerjaan, kesehatan, pernikahan, dan lain sebagainya. Melek teknologi dan tehubung dengan jejaring sosial akan mempengaruhi pilihan politik dan hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa generasi milenial punya peran tersendiri dalam mempengaruhi arah kebijakan, respon, kinerja pemerintahan Indonesia (Statistik, 2018, p. 139).

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, peneliti memilih generasi milenial sebagai narasumber atau audiens dalam penelitian untuk mengetahui

bagaimana milenial yang telah menonton film dokumenter *Sexy Killers* memaknai dan menginterpretasikan film tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pencarian resepsi milenial akan diteliti menggunakan studi resepsi dengan konsep utama *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

Dalam konsep studi resepsi, Hall menilai bahwa audiens berperan penting sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh media (dikutip dalam Listiani, 2015, p. 3). McQuail (2011, p. 130) mengatakan bahwa media massa memiliki berbagai pesan yang berbeda-beda bagi audiens. Bersifat polisemi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh konten media massa untuk menarik minat audiens dari kategori sosial yang berbeda. Salah satu alat ukur untuk mengukur audiens adalah dengan menggunakan studi resepsi.

Toni dan Fajariko (2017, p. 155) menyebutkan bahwa studi resepsi merupakan studi yang fokus untuk membahas bagaimana audiens dengan aktif memaknai isi atau pesan dari media secara berbeda. Hal tersebut disebabkan karena pesan media selalu memiliki banyak makna untuk di interprestasikan. Sarwono (2014, p. 24) menjabarkan bahwa audiens aktif memiliki arti bahwa audiens memiliki peran dalam mengkontruksi pemaknaan dari media itu, lebih selektif dalam menerima pesan dari media serta dalam memilih media. Hadi (2008, p. 2) mengungkapkan bahwa studi resepsi memiliki argumen bahwa faktor kontekstual (seperti identitas audiens, persepsi genre film penonton serta latar belakang sosial audiens) dapat mempengaruhi cara audiens untuk menonton film atau membaca berita.

Stokes (2013, p. 174) menambahkan bahwa studi resepsi memiliki manfaat untuk melihat bagaimana media bekerja di tengah masyarakat.

Dalam studi resepsi terdapat konsep *encoding* dan *decoding* yang digunakan untuk memperlihatkan bahwa proses komunikasi tidak hanya berpusat pada pesan yang diterima oleh audiens. Proses *encoding* merupakan proses saat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat media mulai dimasukkan dan diaplikasikan kedalam produk media. Sedangkan, proses *decoding* merupakan proses pemaknaan atau penerimaan pesan yang dilakukan oleh audiens dari media yang dikonsumsi (Hall, 1980, p. 117). Proses encoding dan decoding dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. Dalam artikel yang ditulis oleh Stuart Hall, peneliti tidak menemukan pengertian secara detail terkait dengan tiga faktor tersebut namun, terdapat beberapa hal yang dibahas oleh Stuart Hall dan peneliti lainnya yang termasuk dalam faktor-faktor itu. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan tiga faktor tersebut sebagai acuan dalam melihat bentuk pemaknaan yang dilakukan oleh generasi milenial dan melihat faktor apa yang paling berpengaruh dalam pemaknaan pesan yang mereka lakukan. Pemaknaan yang dilakukan oleh audiens dibagi menjadi tiga kategori yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana generasi milenial memaknai dan memahami film dokumenter *Sexy Killers*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

a. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh Watchdoc lewat film dokumenter *Sexy Killers*?
b. Apa faktor yang mempengaruhi generasi milenial dalam memaknai pesan dari film dokumenter *Sexy Killers*?
c. Dalam kategori apa pemaknaan pesan yang dilakukan oleh masing-masing generasi milenial lewat film dokumenter *Sexy Killers*?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh Watchdoc lewat film dokumenter *Sexy Killers*?
b. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi generasi milenial dalam memaknai pesan dari film dokumenter *Sexy Killers*
c. Untuk mengetahui kategori pemaknaan pesan yang dilakukan oleh masing-masing generasi milenial lewat film dokumenter *Sexy Killers*

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini akan menambah wawasan terkait dengan penelitian menggunakan studi resepsi dengan konsep *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Pada tahap *encoding*, peneliti melakukan wawancara langsung dengan produser dari *Sexy Killers* untuk memastikan pesan yang ada dalam film tersebut. Hal ini jarang peneliti temukan dalam penelitian-penelitian yang menggunakan studi resepsi dari Stuart Hall. Tahap *decoding*, peneliti

akan fokus dalam tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan yang dilakukan oleh generasi milenial. Hasil dari penelitian ini juga akan menunjukkan faktor apa yang paling mempengaruhi dalam penerimaan pesan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian terkait dengan studi resepsi oleh Stuart Hall.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada *Watchdoc* yang berperan sebagai *encoder* (tim produksi) dalam konsep *encoding* dan *decoding*.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memaknai hasil produk media khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan pesan kritik sosial lewat film dokumenter.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan film Sexy Killers dan produser dari film tersebut sebagai *encoder* dan generasi milenial di daerah perkotaan dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari masyarakat yang ditampilkan dalam film tersebut. Hasil penelitian ini juga tidak dapat dibentuk menjadi kesimpulan umum karena pembahasan penelitian bersifat subjektif termasuk interpretasinya sesuai dengan jawaban para narasumber.

Peneliti juga memiliki tujuan untuk menonjolkan tiga faktor yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of productions*, dan *technical*

infrastructure. Hal tersebut merupakan faktor yang menurut Stuart Hall dapat mempengaruhi proses *encoding* dan *decoding*. Namun, dalam artikel yang ditulis oleh Stuart Hall tidak terdapat penjelasan yang rinci tentang arti dari ketiga hal tersebut. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan penelitian-penelitian dari negara lain yang dapat menyebabkan perbedaan pandangan terkait dengan konsep *encoding* dan *decoding* khususnya tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penerimaan pesan.